

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **A. Reviu Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian (Inawati & Rahmawati, 2023a) tentang pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dengan kinerja keuangan dinilai dengan berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) menghasilkan pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan. Sedangkan pada penelitian (Ningwati et al., 2022) tentang pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dengan kinerja keuangan menghasilkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap ROE dan pengungkapan ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap Tobin's Q.

Hasil penelitian (Hartomo & Adiwibowo, 2023) tentang pengaruh *Environmental, Social dan Governance* (ESG) dengan kinerja perusahaan menghasilkan bahwa variabel pengungkapan ESG mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan proksi Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Tobin's Q. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Husada & Handayani, 2021) tentang pengaruh pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) dengan kinerja keuangan perusahaan menghasilkan bahwa pengungkapan ESG hanya berpengaruh terhadap ROA secara simultan, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel kinerja

ekonomi yang dipengaruhi oleh pengungkapan ESG secara parsial.

Hasil penelitian (Rohman et al., 2024) tentang pengaruh pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) dengan kinerja perusahaan menghasilkan bahwa secara parsial dan simultan, semua variabel ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun aspek sosial memiliki pengaruh negatif dan pada hasil penelitian (Widyaningrum & Rohman, 2024) menghasilkan bahwa pengungkapan ESG yang diukur melalui skor ESG mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan jika diukur secara individual, pengungkapan sosial dan pengungkapan tata kelola juga mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, namun pengungkapan lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan (Ghazali & Zulmaita, 2022) menguji hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) terhadap tingkat *profitabilitas* perusahaan dengan hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial atau secara individual, variabel independen yang dijelaskan oleh pengungkapan *environmental, social, dan governance* tidak berpengaruh terhadap tingkat *profitabilitas* yang diprosikan dengan ROA dan ROIC.

Hasil penelitian (Naufal & Hersugondo, 2022) menguji hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian ini menemukan bahwa Pengungkapan ESG secara parsial

memiliki efek positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan (Atan et al., 2018) mengatakan hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil regresi, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ESG secara individual maupun gabungan dengan profitabilitas perusahaan (yaitu ROE) maupun nilai perusahaan (yaitu Tobin's  $Q$ ). Selain itu, secara individual, tidak ada satu pun faktor ESG yang signifikan terhadap biaya modal (weighted average cost of capital, WACC), namun skor gabungan ESG secara positif dan signifikan memengaruhi biaya modal (WACC) suatu perusahaan.

Sementara itu disisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Zahroh & Hersugondo, 2021) mengatakan bahwa pada pengungkapan *Social & Governance* terhadap kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif atau berpengaruh, sedangkan pada pengungkapan *Environmental* terhadap kinerja perusahaan memiliki pengaruh negatif atau tidak berpengaruh. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Pangentas & Prasetyo, 2023) mengatakan bahwa pada pengungkapan *Environmental* terhadap kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif atau berpengaruh, sedangkan pada pengungkapan *Social & Governance* terhadap kinerja perusahaan memiliki pengaruh negatif atau tidak berpengaruh.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan hubungan

antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menekankan bahwa perusahaan harus mematuhi norma-norma sosial dan nilai-nilai masyarakat dan menjelaskan mengapa perusahaan sering memperhitungkan aspek sosial dan lingkungan dalam operasinya, termasuk faktor *Environmental, Social, dan Governance* (ESG).

Menurut (Dowling & Pfeffer, 1975), Keyakinan dan persepsi umum bahwa kegiatan bisnis suatu perusahaan dianggap sebagai bagian penting dari nilai-nilai, norma, dan struktur sosial menjadi acuan legitimasi. Untuk menjaga dan meningkatkan legitimasi ini, perusahaan perlu memperhatikan bisnis serta mengintegrasikan aspek ESG dalam operasionalnya, motivasi utama perusahaan dalam menerapkan aspek ESG adalah untuk mendapatkan legitimasi atas kegiatan bisnis mereka.

Perusahaan merupakan entitas yang bergantung pada kepercayaan masyarakat, dan mereka cenderung menjaga hubungan baik dengan masyarakat untuk menjamin kelangsungan bisnis mereka, seperti yang dijelaskan oleh (Erin, Bamigboye, & Oyewo, 2022) dalam kerangka *Environmental, Social, Governance* (ESG), Integrasi tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam tata kelola yang efektif dianggap sebagai aspek penting dari upaya legitimasi, dengan tujuan untuk menyampaikan kemampuan perusahaan dalam melaporkan dan merespons kepentingan para pemangku kepentingan. Meskipun

implementasi ESG sering kali dipicu oleh regulasi, legitimasi yang berkelanjutan memerlukan perhatian investor dan pemangku kepentingan lainnya tertuju pada tanggung jawab sosial dan lingkungan serta keberlanjutan bisnis dalam perspektif teori legitimasi, aspek environmental, social, dan governance dimaksudkan untuk melegitimasi aktivitas perusahaan sesuai dengan harapan stakeholder yang beragam. Legitimasi perusahaan dipertahankan dengan memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan, seperti yang dijelaskan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975).

### **Pengungkapan *Environmental***

Pengungkapan *Environmental* adalah faktor penting menurut (Baier & Kunter, 2020), aspek lingkungan dianggap sebagai landasan bagi tanggung jawab sosial perusahaan dan operasional bisnis yang berkelanjutan, dalam mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan, (Shakil, 2021) lingkungan, sosial, dan tata kelola dianggap sebagai satu kesatuan kegiatan. Tata kelola lingkungan dan sosial didefinisikan sebagai praktik Implementasi praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan serta prinsip etika bisnis diamati di bawah pengawasan tata kelola yang efektif, menurut (Kim & Li, 2021) Setiap aspek memiliki komponen-komponen pentingnya sendiri. Komponen dari aspek lingkungan, sosial dan tata kelola adalah sebagai berikut

(Baier & Kunter, 2020).

Aspek lingkungan hidup, meliputi konservasi ekosistem, pengelolaan keanekaragaman hayati, penggunaan air dan sumber daya air, perubahan iklim, penggunaan *biofuel*, strategi perubahan iklim, pengelolaan dan pelaporan emisi, pengelolaan lingkungan hidup, standar lingkungan hidup, polusi pengendalian, pertanggungjawaban produk, limbah dan daur ulang, serta rantai pasokan dengan standar lingkungan.

### **Pengungkapan *Social***

*Social* adalah faktor penting menurut (Baier & Kunter, 2020), aspek sosial juga dianggap sebagai landasan bagi tanggung jawab sosial perusahaan dan operasional bisnis yang berkelanjutan, dalam mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan, (Shakil, 2021) lingkungan, sosial, dan tata kelola dianggap sebagai satu kesatuan kegiatan. Tata kelola lingkungan dan sosial didefinisikan sebagai praktik Implementasi praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan serta prinsip etika bisnis diamati di bawah pengawasan tata kelola yang efektif, menurut (Kim & Li, 2021) Setiap aspek memiliki komponen-komponen pentingnya sendiri. Komponen dari aspek lingkungan, sosial dan tata kelola adalah sebagai berikut (Baier & Kunter, 2020)

Aspek sosial meliputi kesehatan masyarakat, akses terhadap ekosistem dan akses terhadap lahan merupakan dua faktor penting

yang berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mendukung perkembangan bisnis. Penerapan prinsip-prinsip *environmental, social, dan governance* (ESG) dapat menyerap pembelajaran dan inovasi dalam dunia bisnis. Melalui penerapan ESG, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi efisiensi operasional, risiko bisnis, serta menciptakan inovasi baru untuk pengelolaan dan pengembangan bisnis yang berkelanjutan.

### **Pengungkapan *Governance***

*Governance* adalah faktor penting menurut (Baier & Kunter, 2020), aspek tata kelola juga dianggap sebagai landasan bagi tanggung jawab sosial perusahaan dan operasional bisnis yang berkelanjutan, dalam mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan, (Shakil, 2021) lingkungan, sosial, dan tata kelola dianggap sebagai satu kesatuan kegiatan. Tata kelola lingkungan dan sosial didefinisikan sebagai praktik Implementasi praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan serta prinsip etika bisnis diamati di bawah pengawasan tata kelola yang efektif, menurut (Kim & Li, 2021) Setiap aspek memiliki komponen-komponen pentingnya sendiri. Komponen dari aspek lingkungan, sosial dan tata kelola adalah sebagai berikut (Baier & Kunter, 2020)

Aspek tata kelola mencakup mekanisme tata kelola perusahaan, audit dan pengendalian, struktur dewan perusahaan,

akuntabilitas, sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*), manajemen dan pelaporan keberlanjutan, keterbukaan informasi dan pelaporan, keterlibatan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap peraturan dan regulator, tata kelola keberlanjutan masalah.

Prinsip *environmental, social, governance* (ESG) mendukung hubungan yang baik antara perusahaan dan berbagai pemangku kepentingan. Penerapan prinsip (ESG) dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi tata kelola lingkungan dan sosial perusahaan. Tata kelola lingkungan dan sosial berfungsi sebagai indikator untuk menilai ketahanan dan keberlanjutan bisnis, serta membantu mengidentifikasi risiko non-keuangan yang dapat memengaruhi kinerja, penilaian pengungkapan ESG menggunakan indikator GRI 2021 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Global Reporting Initiative**

| No                      | Kategori               | Indikator   |
|-------------------------|------------------------|---|
| <b>Aspek Lingkungan</b> |                        |   |
| 1                       | GRI 301: Material 2016 | Pengungkapan 301-1: Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume |
| 2                       |                        | Pengungkapan 301-2: Material input dari daur ulang yang digunakan         |
| 3                       |                        | Pengungkapan 301-3: Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya      |
| 4                       | GRI 302: Energi 2016   | Pengungkapan 302-1: Konsumsi Energi dalam Organisasi                      |
| 5                       |                        | Pengungkapan 302-2: Konsumsi Energi di Luar Organisasi                    |
| 6                       |                        | Pengungkapan 302-3: Intensitas Energi                                     |

|    |                                |   |
|----|--------------------------------|---|
| 7  |                                | Pengungkapan 302-4:<br>Pengurangan Konsumsi Energi  |
| 8  |                                | Pengungkapan 302-5:<br>Pengurangan pada Energi yang dibutuhkan untuk Produk & Jasa  |
| 9  |                                | Pengungkapan 303-1: Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama  |
| 10 |                                | Pengungkapan 303-2: Manajemen dampak yang berkaitan dengan  |
|    | GRI 303: Air dan Efluen        | pembuangan Air  |
| 11 | 2018                           | Pengungkapan 303-3: Pengambilan air   |
| 12 |                                | Pengungkapan 303-4: Pembuangan air  |
| 13 |                                | Pengungkapan 303-5: Konsumsi air  |
| 14 |                                | Pengungkapan 304-1: Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung |
| 15 | GRI 304: Keanekaragaman Hayati | Pengungkapan 304-2: Dampak Signifikan dari Aktivitas, Produk, dan Jasa pada Keanekaragaman Hayati   |
| 16 | 2016                           | Pengungkapan 304-3: Habitat yang dilindungi atau direstorasi  |
| 17 |                                | Pengungkapan 304-4: Spesies Daftar Merah IUCN dan Spesies daftar Konservasi Nasional dengan Habitat dalam Wilayah yang terkena Efek Operasi   |
| 18 |                                | Pengungkapan 305-1: Emisi GRK (Cakupan 1) Langsung  |
| 19 |                                | Pengungkapan 305-2: Emisi GRK (Cakupan 2) Tidak Langsung  |

|                     |  |  |
|---------------------|--|--|
| 20                  | GRI 305: Emisi 2016                        | Pengungkapan 305-3: Emisi GRK (Cakupan 3) Tidak Langsung Lainnya                                     |
| 21                  |  | Pengungkapan 305-4: Intensitas Emisi GRK   |
| 22                  |  | Pengungkapan 305-5: Pengurangan Emisi GRK  |
| 23                  |  | Pengungkapan 305-6: Emisi Zat Perusak Ozon (ODS)   |
| 24                  |  | Pengungkapan 305-7: Nitrogen Oksida (Nox), Belerang Oksida (Sox), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya |
| 25                  | GRI 306: Limbah 2020                       | Pengungkapan 306-1: Timbulan Limbah dan Dampak Signifikan terkait Limbah                             |
| 26                  |  | Pengungkapan 306-2: Manajemen Dampak Signifikan terkait Limbah                                       |
| 27                  |  | Pengungkapan 306-3: Timbulan Limbah  |
| 28                  |  | Pengungkapan 306-4: Limbah yang Dialihkan dari Pembuangan Akhir                                      |
| 29                  |  | Pengungkapan 306-5: Limbah yang Dikirimkan ke Pembuangan Akhir                                       |
| 30                  | GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016 | Pengungkapan 308-1: Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan                      |
| 31                  |  | Pengungkapan 308-2: Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil   |
| <b>Aspek Sosial</b> |  |  |
| 1                   |  | Pengungkapan 401-1: Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan                                 |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 2  | GRI 401:<br>Kepegawaian 2016                  | Pengungkapan 401-2:<br>Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu |
| 3  |   | Pengungkapan 401-3: Cuti melahirkan  |
| 4  | GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016 | Pengungkapan 402-1: Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional  |
| 5  | GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018 | Pengungkapan 403-1: Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja   |
| 6  |   | Pengungkapan 403-2: Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden   |
| 7  |   | Pengungkapan 403-3: Layanan kesehatan kerja  |
| 8  |   | Pengungkapan 403-4: Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja  |
| 9  |   | Pengungkapan 403-5: Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja   |
| 10 |   | Pengungkapan 403-6: Peningkatan kualitas kesehatan pekerja   |
| 11 |   | Pengungkapan 403-7: Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis                     |
| 12 |   | Pengungkapan 403-8: Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja   |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 13 | GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016                      | Pengungkapan 403-9: Kecelakaan kerja  |
| 14 |   | Pengungkapan 403-10: Penyakit Akibat Kerja  |
| 15 |   | Pengungkapan 404-1: Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan  |
| 16 |   | Pengungkapan 404-2: Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan                      |
| 17 |   | Pengungkapan 404-3: Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier           |
| 18 | GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016             | Pengungkapan 405-1: Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan   |
| 19 |   | Pengungkapan 405-2: Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki                                    |
| 20 | GRI 406: Nondiskriminasi 2016                               | Pengungkapan 406-1: Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan  |
| 21 | GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016 | Pengungkapan 407-1: Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko |
| 22 | GRI 408: Pekerja anak 2016                                  | Pengungkapan 408-1: Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak                          |
| 23 | GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016                  | Pengungkapan 409-1: Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja          |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 24 | GRI 410: Praktik Keamanan 2016                    | Pengungkapan 410-1: Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia                               |
| 25 | GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016                 | Pengungkapan 411-1: Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat  |
| 26 | GRI 413: Masyarakat Setempat 2016                 | Pengungkapan 413-1: Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan                    |
| 27 |   | Pengungkapan 413-2: Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat |
| 28 | GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016            | Pengungkapan 414-1: Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial  |
| 29 |   | Pengungkapan 414-2: Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil                                     |
| 30 | GRI 415: Kebijakan Publik 2016                    | Pengungkapan 415-1: Kontribusi politik   |
| 31 | GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016 | Pengungkapan 416-1: Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa                              |
| 32 |   | Pengungkapan 416-2: Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa                 |
| 33 |   | Pengungkapan 417-1: Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa  |

|                    |                                       |  |
|--------------------|---------------------------------------|--|
| 34                 | GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016 | Pengungkapan 417-2: Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa                               |
| 35                 |                                       | Pengungkapan 417-3: Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran  |
| 36                 | GRI 418: Privasi Pelanggan 2016       | Pengungkapan 418-1: Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan |
| <b>Tata Kelola</b> |                                       |  |
| 1                  | GRI 2: Tata Kelola 2021               | Pengungkapan 2-9: Struktur dan komposisi tata kelola   |
| 2                  |                                       | Pengungkapan 2-10: Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi  |
| 3                  |                                       | Pengungkapan 2-11: Ketua badan tata kelola tertinggi   |
| 4                  |                                       | Pengungkapan 2-12: Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak                                    |
| 5                  |                                       | Pengungkapan 2-13: Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak  |
| 6                  |                                       | Pengungkapan 2-14: Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan                                       |
| 7                  |                                       | Pengungkapan 2-15: Konflik kepentingan   |
| 8                  |                                       | Pengungkapan 2-16: Komunikasi masalah penting  |
| 9                  |                                       | Pengungkapan 2-17: Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi  |
| 10                 |                                       | Pengungkapan 2-18: Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi  |
| 11                 |                                       | Pengungkapan 2-19: Kebijakan remunerasi  |
| 12                 |                                       | Pengungkapan 2-20: Proses untuk menentukan remunerasi  |
| 13                 |                                       | Pengungkapan 2-21: Rasio kompensasi total tahunan  |

Penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, seperti yang diatur dalam Regulasi POJK nomor 51/POJK.03/2017, Di Indonesia mencakup implementasi pemerintah lingkungan, sosial, dan pemerintahan. Perusahaan harus melakukan program keuangan berkelanjutan melalui tindakan dan laporan perusahaan yang mendukung unsur-unsur ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam penggunaan. Implementasi prinsip-prinsip POJK nomor 51/POJK.03/2017 untuk mencapai keuangan berkelanjutan menuntut pemahaman yang menyeluruh tentang aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu langkah dalam implementasi ini adalah meningkatkan penerapan *environmental, social, governance* (ESG). Peraturan tersebut mengatur jangka waktu penerapan dari tahun 2019 Aktivitas keberlanjutan dapat dilakukan hingga tahun 2023, sementara penyusunan laporan keberlanjutan akan dilakukan dari tahun buku 2020 hingga 2024 yang harus diajukan ke Bursa Efek Indonesia.

### **Profitabilitas**

Menurut teori legitimasi, perusahaan cenderung terlibat dalam kegiatan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan atas aktivitas yang dilakukannya (Zahroh & Hersugondo, 2021). Keterbukaan informasi ini dianggap penting agar perusahaan dapat memperoleh dukungan untuk kelangsungan usahanya. Pengungkapan ESG dilakukan sesuai dengan

tujuan kinerja keuangan (profitabilitas), dengan harapan dapat menciptakan nilai keuangan bagi perusahaan melalui identifikasi peluang penghematan biaya, peningkatan pendapatan, dan mitigasi risiko dengan melibatkan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pengungkapan ESG dan profitabilitas, seperti yang ditemukan oleh (Naufal & Hersugondo, 2022), (Hartomo & Adiwibowo, 2023), (Safriani & Utomo, 2020), (Amina Buallay, 2019) Selain itu, penelitian juga mengindikasikan bahwa komponen-komponen ESG secara terpisah, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola, memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas), sebagaimana yang diungkapkan oleh (Inawati & Rahmawati, 2023b) Ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam aspek-aspek ESG dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan (profitabilitas) perusahaan secara keseluruhan.

### **C. Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap Profitabilitas**

Menurut teori legitimasi, kinerja perusahaan (profitabilitas) adalah upaya perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, dan menganggap bahwa masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan perusahaan. Keyakinan dan persepsi umum bahwa kegiatan bisnis

suatu perusahaan dianggap sebagai bagian penting dari nilai-nilai, norma, dan struktur sosial menjadi acuan legitimasi.

Menurut (Baier & Kunter, 2020), pengungkapan *Environmental* dianggap sebagai landasan bagi tanggung jawab sosial perusahaan dan operasional bisnis yang berkelanjutan, dalam mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan. Jika pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan secara transparan dan komprehensif memiliki potensi untuk secara signifikan memperkuat kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan.

Ketika investor merasa yakin bahwa perusahaan mengelola dampak lingkungan dengan baik, kepercayaan mereka akan meningkat. Hal ini, dapat mendorong lebih banyak penanaman modal, karena investor cenderung lebih bersedia untuk berinvestasi dalam perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dengan bertambahnya investasi, perusahaan akan mengalami peningkatan laba, yang tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan finansial, tetapi juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan kinerja keseluruhan perusahaan maka, strategi pengungkapan yang efektif dalam hal lingkungan dapat menjadi kunci untuk menciptakan siklus positif yang berkelanjutan antara kepercayaan investor, investasi, dan kinerja perusahaan.

Sejalan dengan hasil penelitian (Inawati & Rahmawati, 2023b)

mengatakan bahwa pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dengan kinerja keuangan dinilai dengan berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) menghasilkan pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan. (Naufal & Hersugondo, 2022) menguji hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian ini menemukan bahwa Pengungkapan ESG secara parsial memiliki efek positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

*H<sub>1</sub>: Pengungkapan Environmental berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan*

## **2. Pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap Profitabilitas**

Menurut teori legitimasi, kinerja perusahaan (profitabilitas) adalah upaya perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, dan menganggap bahwa masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan perusahaan. Keyakinan dan persepsi umum bahwa kegiatan bisnis suatu perusahaan dianggap sebagai bagian penting dari nilai-nilai, norma, dan struktur sosial menjadi acuan legitimasi.

Menurut (Baier & Kunter, 2020), pengungkapan aspek *social* dianggap sebagai landasan bagi tanggung jawab sosial perusahaan dan operasional bisnis yang berkelanjutan, dalam mendukung kinerja

ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan. Jika pengungkapan informasi sosial yang lebih menyeluruh dan transparan dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan selanjutnya, ketika kepercayaan investor mengalami peningkatan, hal ini akan mendorong arus penanaman modal yang lebih besar, maka pada akhirnya tidak hanya akan meningkatkan laba perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada profitabilitas dan kinerja keseluruhan perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan dan pengungkapan aspek sosial yang baik dapat menciptakan siklus positif yang saling menguntungkan antara kepercayaan stakeholder, investasi, dan hasil kinerja perusahaan.

Sejalan dengan penelitian (Hartomo & Adiwibowo, 2023) tentang pengaruh *Environmental, Social dan Governance* (ESG) dengan kinerja perusahaan menghasilkan bahwa variabel pengungkapan ESG mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan proksi Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Tobin's Q. (Widyaningrum & Rohman, 2024) menghasilkan bahwa pengungkapan ESG yang diukur melalui skor ESG mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan jika diukur secara individual, pengungkapan sosial dan pengungkapan tata kelola juga mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

*H<sub>2</sub>: Pengungkapan Social berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan*

### 3. Pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap Profitabilitas

Menurut teori legitimasi, kinerja perusahaan (profitabilitas) adalah upaya perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, dan menganggap bahwa masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan perusahaan. Keyakinan dan persepsi umum bahwa kegiatan bisnis suatu perusahaan dianggap sebagai bagian penting dari nilai-nilai, norma, dan struktur sosial menjadi acuan legitimasi.

Menurut (Baier & Kunter, 2020), pengungkapan aspek *governance* dianggap sebagai landasan bagi tanggung jawab sosial perusahaan dan operasional bisnis yang berkelanjutan, dalam mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan. Jika pengungkapan informasi mengenai tata kelola perusahaan, yang meliputi transparansi dan akuntabilitas, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor. Hal ini akan mendorong arus penanaman modal yang lebih besar, berpotensi meningkatkan laba serta profitabilitas, dan pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keseluruhan perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan tata kelola yang efektif dapat menciptakan siklus positif antara kepercayaan pemangku kepentingan dan hasil kinerja perusahaan.

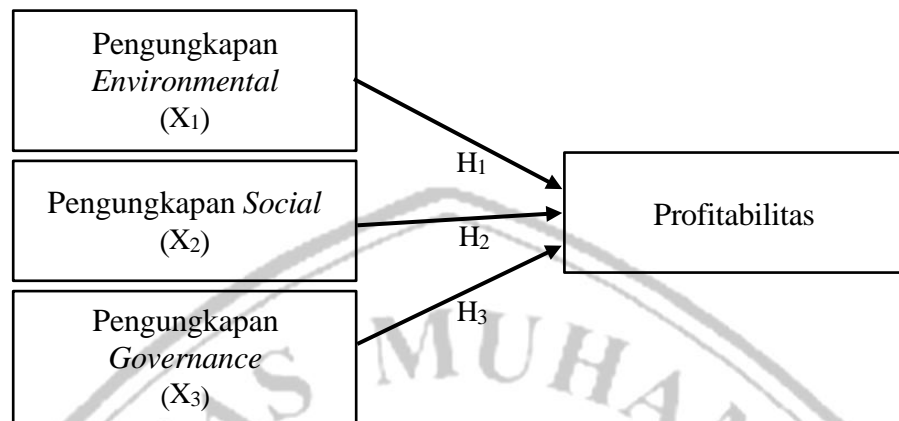
Sejalan dengan hasil penelitian Hasil penelitian (Rohman et

al., 2024) tentang pengaruh pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* (ESG) dengan kinerja perusahaan menghasilkan bahwa secara parsial dan simultan, semua variabel ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan, pada hasil penelitian (Widyaningrum & Rohman, 2024) menghasilkan bahwa pengungkapan ESG yang diukur melalui skor ESG mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan jika diukur secara individual, pengungkapan sosial dan pengungkapan tata kelola juga mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

*H<sub>3</sub>: Pengungkapan Governance berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan*



#### D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

